# ANALISIS POTENSI SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN KABUPATEN SIDOARJO TAHUN 2020-2024 DENGAN METODE LOCATION QUOTIENT (LQ)

**Triska Ivane Ramadhanti**

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya ramadhantivana@gmail.com

**Drs. Bambang Hariyanto, M.Pd**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

**Abstrak**

Sektor pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi sebesar 19,25% pada tahun 2023, menunjukkan adanya tantangan dalam diversifikasi ekonomi daerah. Kondisi ini menekankan pentingnya identifikasi sektor-sektor unggulan yang dapat menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) pada periode 2020-2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi sektor basis dalam struktur perekonomian wilayah. Data yang digunakan berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo menurut lapangan usaha dan harga konstan, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode tahun tertentu. Perhitungan LQ dilakukan dengan membandingkan proporsi kontribusi sektor ekonomi di tingkat kabupaten terhadap kontribusinya pada tingkat provinsi. Nilai LQ > 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis atau unggulan karena memiliki keunggulan komparatif. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan secara spasial untuk melihat keterkaitannya dengan karakteristik wilayah dan implikasinya terhadap perencanaan pembangunan daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga sektor yang terbukti sebagai sektor basis berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) adalah Industri Pengolahan, Listrik, serta Transportasi dan Pergudangan. Ketiganya menunjukkan nilai LQ lebih dari 1 secara konsisten, yang berarti sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan kontribusi lebih besar dibanding rata-rata provinsi.

**Kata Kunci:** PDRB , Location Quotient, Kabupaten Sidoarjo, Sektor Unggulan

**Abstract**

*The mining and quarrying sector contracted by 19.25% in 2023, indicating challenges in diversifying the regional economy. This condition emphasizes the importance of identifying leading sectors that can be prioritized in sustainable economic development. The research objective is to analyze the leading economic sectors in Sidoarjo Regency based on the results of the Location Quotient (LQ) calculation in the 2020-2024 period.*

*This research uses a descriptive quantitative approach with the Location Quotient (LQ) analysis method to identify the base sector in the regional economic structure. The data used is Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Sidoarjo Regency by business field and constant prices, obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) during a certain period of years. The LQ calculation is done by comparing the proportion of economic sector contributions at the district level to their contributions at the provincial level. An LQ value > 1 indicates that the sector is a basic or leading sector because it has a comparative advantage. The results of this analysis were then interpreted spatially to see the relationship with regional characteristics and the implications for regional development planning.*

*The results showed that the three sectors that proved to be the basic sectors based on Location Quotient (LQ) analysis are Manufacturing Industry, Electricity, and Transportation and Warehousing. All three showed LQ values of more than 1 consistently, which means that these sectors have comparative advantages and contributions greater than the provincial average.*

***Keywords:*** *GRDP, Location Quotient, Sidoarjo Regency, Leading Sectors*

# PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah strategis di Provinsi Jawa Timur yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Sebagai daerah penyangga utama Kota Surabaya. Sidoarjo menunjukkan dinamika ekonomi yang signifikan, ditandai dengan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur, menjadikannya salah satu dari tiga daerah penyumbang PDRB terbesar di provinsi tersebut bersama dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Pasuruan (BPS, 2023).

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, identifikasi sektor-sektor unggulan menjadi krusial untuk merumuskan kebijakan yang tepat sasaran (Todaro dan Smith, 2013). Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam untuk menentukan sektor-sektor mana yang dapat dijadikan prioritas dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Sidoarjo.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah adalah tingkat pengangguran dan kemiskinan. Lidyanti dan Hanifa (2022) dalam studi mereka menemukan bahwa kedua faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo, yang menunjukkan bahwa sektor-sektor yang dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan harus menjadi prioritas kebijakan. Penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa sektor yang dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan akan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Penentuan sektor unggulan harus dilakukan dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki daerah. Di Kabupaten Aceh Jaya, sektor-sektor yang memiliki spesialisasi dapat dioptimalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Pradana, 2019). Penelitian ini relevan dalam konteks Sidoarjo, karena menggarisbawahi pentingnya analisis potensi ekonomi lokal untuk menentukan prioritas pembangunan.

Optimalisasi sektor unggulan juga menjadi fokus utama seperti pendapat yang dikemukakan oleh Novandaya et al., (2022) bahwa melalui penilaian daya saing, daerah dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Daya saing ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti infrastruktur, sumber daya manusia, dan inovasi. Kabupaten Sidoarjo perlu memperkuat sektor-sektor yang memiliki daya saing tinggi untuk mendorong pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Analisis sektor unggulan tidak hanya fokus pada pertumbuhan, tetapi juga harus mempertimbangkan pengelolaan dan keberlanjutan. Menurut Bangun (2018) pentingnya menganalisis pertumbuhan sektor perekonomian untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang harus diprioritaskan dalam pembangunan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan sektor unggulan harus berdasar pada data analitis yang menyeluruh. Identifikasi yang tepat akan berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan yang tidak hanya efisien tetapi juga efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkesinambungan.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, yang memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian regional. Pada tahun 2023, perekonomian Kabupaten Sidoarjo mengalami pertumbuhan sebesar 6,16%, meningkat dari Rp 151,57 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp 160,92 triliun berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010. Pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur yang tercatat sebesar 4,95% pada tahun yang sama (BPS, 2024).

Struktur perekonomian Kabupaten Sidoarjo masih didominasi oleh sektor industri pengolahan, yang menyumbang 48,61% terhadap total PDRB pada tahun 2023. Sektor perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor, memberikan kontribusi sebesar 16,18%, sementara sektor transportasi dan pergudangan menunjukkan peningkatan signifikan dengan kontribusi sebesar 13,55%. Pertumbuhan pesat pada sektor transportasi dan pergudangan, yang mencapai 22,14%, mencerminkan meningkatnya aktivitas logistik dan distribusi barang di wilayah ini (BPS, 2024).

Namun, tidak semua sektor mengalami pertumbuhan positif. Sektor pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi sebesar 19,25%. Pada tahun 2023 menunjukkan adanya tantangan dalam diversifikasi ekonomi daerah. Kondisi ini menekankan pentingnya identifikasi sektor-sektor unggulan yang dapat menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Metode Location Quotient (LQ) dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Sidoarjo. Analisis ini penting untuk menentukan sektor-sektor yang dapat dikembangkan lebih lanjut guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Metode ini memungkinkan perbandingan antara kontribusi sektor tertentu di suatu daerah dengan kontribusi sektor yang sama di wilayah yang lebih luas, seperti provinsi atau nasional. Nilai LQ > 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis, yang berarti memiliki keunggulan dan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut (Balitbangda, 2022).

Penelitian sebelumnya oleh Muljanto (2021) menggunakan metode LQ, Dynamic LQ (DLQ), dan tipologi Klassen untuk menganalisis sektor unggulan di Kabupaten Sidoarjo. Hasilnya menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, penelitian tersebut hanya mencakup data hingga tahun 2020, sehingga diperlukan pembaruan data untuk periode 2020–2024 guna mendapatkan gambaran yang lebih aktual. Penelitian oleh Rizky et al. (2021) mengidentifikasi empat sektor basis di Kabupaten Sidoarjo, yaitu industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, serta transportasi dan pergudangan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya analisis sektor potensial sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

Pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo dalam mempertahankan keberlanjutan pembangunan ekonomi daerahnya agar membawa dampak yang menguntungkan bagi penduduk daerah sudah memahami bahwa manajemen pembangunan daerah dapat memberikan pengaruh yang baik guna mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang diharapkan (UNDP Indonesia, 2018). Bila kebijakan manajemen pembangunan tidak tepat sasaran maka akan mengakibatkan perlambatan laju pertumbuhan ekonomi. Maka manajemen pembangunan daerah mempunyai potensi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi serta menciptakan peluang bisnis yang menguntungkan dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah (Sutrisno, 2019).

Perkembangan ekonomi yang dinamis di Kabupaten Sidoarjo ini menyebabkan perubahan arah perekonomian dari tradisional ke arah ekonomi modern. Hal ini dapat ditunjukkan sedikit demi sedikit menurunnya sektor pertanian dan beralihnya ke sektor perdagangan. Meskipun telah ada beberapa penelitian terkait sektor unggulan di Kabupaten Sidoarjo, masih terdapat kesenjangan dalam hal pembaruan data dan analisis tren sektor unggulan secara dinamis.

# METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa angka-angka statistik yang bersumber dari data sekunder, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2024. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan potensi sektor unggulan perekonomian di Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ) secara sistematis dan objektif.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Sidoarjo. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena Sektor pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi sebesar 19,25% pada tahun 2023, menunjukkan adanya tantangan dalam diversifikasi ekonomi daerah (BPS, 2023). Kondisi ini menekankan pentingnya identifikasi sektor-sektor unggulan yang dapat menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo, BPS Provinsi Jawa Timur, Publikasi PDRB Kabupaten dan Provinsi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020–2024 (periode lima tahun terakhir) agar dapat melihat dinamika pertumbuhan sektoral. Data yang dikumpulkan berupa nilai PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2020–2024.

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis. Rumus LQ yang digunakan adalah sebagai berikut:



Jika LQ > 1 → sektor basis

Jika LQ = 1 → sektor netral

Jika LQ < 1 → sektor non-basis

Analisis Deskriptif: Data LQ yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola dominasi sektor ekonomi di Kabupaten Sidoarjo. Analisis Spasial (Opsional) jika menggunakan SIG, pemetaan hasil LQ dapat dilakukan untuk menunjukkan distribusi spasial sektor basis di berbagai kecamatan.

# HASIL PENELITIAN

**PDRB Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020-2024**

Tabel 1 menunjukkan PDRB Kabupaten Sidoarjo menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan konsisten dari tahun 2020 hingga 2024, meningkat dari Rp135,31 triliun menjadi Rp169,87 triliun. Sektor Industri Pengolahan adalah pendorong utama ekonomi Sidoarjo, didukung oleh sektor Perdagangan, Konstruksi, dan Transportasi dan Pergudangan. Sektor Listrik dan Transportasi dan Pergudangan menunjukkan pertumbuhan paling pesat, mencerminkan kebutuhan energi yang meningkat serta posisi strategis Sidoarjo sebagai pusat logistik. Data ini menggarisbawahi Sidoarjo sebagai daerah dengan ekonomi yang dinamis, berpusat pada industri, dan didukung oleh sektor jasa yang berkembang.

Tabel 1 PDRB Kabupaten Sidoarjo 2020-2024

****

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo 2025

Secara keseluruhan, pertumbuhan PDRB ADHK Kabupaten Sidoarjo menunjukkan arah yang sangat positif dan menggambarkan dinamika ekonomi yang pulih dan berkembang. Sektor industri tetap menjadi penggerak utama, sementara sektor jasa, perdagangan, transportasi, dan komunikasi menjadi sektor-sektor yang mulai tumbuh pesat dan menjanjikan untuk masa depan. Pemerintah daerah dapat menjadikan data ini sebagai landasan untuk menyusun strategi pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, termasuk mendorong diversifikasi ekonomi di luar sektor industri pengolahan yang dominan

**PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024**

Tabel 2 PDRB Provinsi Jawa Timur 2020-2024

****

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2025

PDRB Provinsi Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan kuat dari tahun 2020 hingga 2024, meningkat dari Rp1.611,39 triliun menjadi Rp1.935,81 triliun. Sektor Industri Pengolahan adalah kontributor terbesar, diikuti oleh Perdagangan Besar dan Eceran serta Pertanian. Sektor Informasi dan Komunikasi, Transportasi dan Pergudangan, dan Listrik menunjukkan pertumbuhan pesat, mencerminkan modernisasi dan peningkatan aktivitas ekonomi di provinsi ini. Ini menggambarkan Jawa Timur sebagai ekonomi yang besar, terdiversifikasi, dan terus berkembang.

**Analisis LQ**

Identifikasi sektor basis dan non basis melalui pendekatan LQ ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo sangat unggul di sektor industri, kelistrikan, dan logistik, sejalan dengan karakter daerah yang urban dan industri. Sementara itu, sektor-sektor lain, terutama di bidang pertanian, jasa sosial, dan pertambangan, berperan sebagai pendukung internal dan bukan sumber utama pertumbuhan ekonomi eksternal. Temuan ini sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan strategi pembangunan ekonomi daerah, yakni dengan memperkuat sektor basis untuk ekspansi ekonomi dan memberdayakan sektor non basis untuk mendukung keseimbangan dan keberlanjutan sosial

Tabel 3 Analisis LQ

****

Berdasarkan data yang ditampilkan, terdapat tiga sektor yang secara konsisten masuk dalam kategori basis:

1. Industri Pengolahan (C) memiliki nilai LQ tertinggi dengan rata-rata sebesar 1,743774, menjadikannya sektor basis utama di Kabupaten Sidoarjo. Ini menunjukkan bahwa industri pengolahan di Sidoarjo jauh lebih dominan dibandingkan rata-rata Jawa Timur, sejalan dengan karakter Sidoarjo sebagai kawasan industri besar di wilayah Gerbangkertosusila.
2. Listrik (D) dengan rata-rata LQ 2,753253 juga masuk dalam kategori sektor basis. Ini mencerminkan bahwa sektor penyediaan listrik di Sidoarjo jauh lebih berkembang daripada di rata-rata provinsi. Hal ini bisa dikaitkan dengan kebutuhan energi listrik yang besar dari industri dan kawasan padat penduduk di daerah ini.
3. Transportasi dan Pergudangan (H) memiliki rata-rata LQ 1,022419, yang juga menjadikannya sektor basis. Sektor ini berkembang seiring dengan posisi geografis strategis Sidoarjo sebagai penyangga utama Kota Surabaya serta berkembangnya kegiatan logistik dan distribusi barang di kawasan tersebut.

# PEMBAHASAN

Analisis spasial sektor basis di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) dan ditinjau melalui pendekatan teori lokasi serta geografi ekonomi, mengungkapkan bahwa keunggulan sektor-sektor tertentu sangat erat kaitannya dengan posisi geografis strategis, aksesibilitas wilayah, serta dinamika spasial regional di sekitarnya. Sektor-sektor basis yang teridentifikasi, yakni Industri Pengolahan, Listrik, dan Transportasi dan Pergudangan, tidak hanya menonjol secara kuantitatif dalam perekonomian, namun juga memiliki landasan spasial yang kuat dalam konteks interaksi wilayah dan pemanfaatan ruang.

Pertama, sektor Industri Pengolahan dengan nilai LQ tertinggi (1,74) sangat mencerminkan konsentrasi kegiatan ekonomi pada kawasan yang memenuhi prinsip-prinsip teori lokasi industri klasik seperti yang dikemukakan oleh Alfred Weber. Dalam konteks ini, Sidoarjo memiliki lokasi yang sangat strategis di antara jalur utama perdagangan regional, tepat di selatan Kota Surabaya dan terhubung langsung dengan Pelabuhan Tanjung Perak dan Bandara Juanda. Kondisi ini meminimalkan biaya transportasi bahan baku dan distribusi hasil produksi, sekaligus memudahkan akses pasar. Zona industri di wilayah seperti Waru, Taman, dan Krian juga tumbuh pesat karena mendekati pusat permukiman tenaga kerja dan infrastruktur jalan tol (Jalur Surabaya–Mojokerto dan Surabaya–Malang).

Fenomena ini sejalan dengan konsep agglomeration economies yang dijelaskan oleh Marshall dalam McCann dan Van Oort (2019), di mana kedekatan geografis antarunit produksi menciptakan efisiensi melalui berbagi pasar tenaga kerja, berbagi fasilitas pendukung, dan penyebaran pengetahuan secara informal. Hal ini juga didukung oleh temuan Rosenthal dan Strange dalam Nainggolan (2024), yang menyatakan bahwa konsentrasi geografis industri meningkatkan produktivitas melalui skala ekonomi eksternal. Studi oleh Duranton dan Puga (2023) menunjukkan bahwa kota-kota dengan jaringan infrastruktur dan konektivitas tinggi, seperti Sidoarjo, cenderung menarik lebih banyak aktivitas manufaktur dan logistik karena mengurangi transaction costs. Dengan demikian, pertumbuhan kawasan industri di Sidoarjo tidak hanya mencerminkan perkembangan spasial yang logis, tetapi juga memperkuat argumentasi teoritis dan empiris tentang pentingnya lokasi dalam pembentukan klaster ekonomi yang kompetitif.

Kedua, sektor Listrik sebagai sektor basis (LQ 2,75) dapat dijelaskan melalui pendekatan geografi ekonomi infrastruktur, di mana permintaan energi tinggi dari sektor industri mendorong pengembangan jaringan kelistrikan yang kuat dan terpusat. Sidoarjo menjadi wilayah konsumsi energi yang intensif karena tingginya aktivitas manufaktur dan urbanisasi. Lokasinya yang berdekatan dengan pusat distribusi energi Jawa Timur, serta terintegrasi dalam jaringan kelistrikan interkoneksi Jawa–Bali, menjadikan kabupaten ini sebagai titik vital dalam stabilitas pasokan energi regional.

Fenomena ini sejalan dengan pendekatan spatial energy demand yang dikemukakan oleh Bridge et al. (2013), bahwa konsumsi energi sangat dipengaruhi oleh kepadatan aktivitas ekonomi dan posisi wilayah dalam sistem jaringan energi. Teori sistem wilayah dari Friedmann dan Alonso menekankan pentingnya peran lokasi sebagai simpul dalam sistem hierarki ruang, di mana wilayah seperti Sidoarjo tidak hanya berfungsi sebagai konsumen akhir tetapi juga sebagai nodal point dalam sirkulasi energi. Penelitian oleh Sovacool (2016) juga mendukung temuan ini, bahwa wilayah yang berada dalam koridor energi strategis cenderung mengalami peningkatan investasi infrastruktur listrik sebagai respon terhadap kebutuhan pasokan yang stabil dan berkelanjutan. Dominasi sektor listrik di Sidoarjo mencerminkan posisi geografis dan fungsionalnya dalam sistem energi regional yang lebih luas.

Ketiga, sektor Transportasi dan Pergudangan (LQ 1,02) memiliki keunggulan spasial yang kuat karena Sidoarjo berfungsi sebagai node logistik antara pusat produksi dan pasar. Menurut teori lokasi ritel dan distribusi oleh Ullman dan Christaller, lokasi Sidoarjo memungkinkan terciptanya titik-titik distribusi dan layanan logistik yang efisien, karena berada di tengah arus lalu lintas barang dan jasa antara kota-kota besar seperti Surabaya, Mojokerto, Gresik, dan Pasuruan. Fasilitas seperti Terminal Kargo Juanda, stasiun barang di kawasan Krian, serta akses ke jalan tol Trans Jawa memperkuat peran ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraha dan Santoso (2025) yang menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki keterhubungan multimoda dan akses logistik tinggi cenderung berkembang sebagai pusat distribusi regional. Konsep logistics urbanism yang dikembangkan oleh Dablanc (2023) menekankan bahwa lokasi-lokasi dengan kombinasi antara aksesibilitas tinggi dan kedekatan dengan kawasan industri akan berkembang menjadi logistics hubs modern. Dengan berkembangnya kawasan industri terpadu seperti KIK (Kawasan Industri Krian), fungsi pergudangan dan logistik Sidoarjo semakin terdorong oleh konektivitas wilayah dan kemudahan aksesibilitas antarkota, memperkuat posisi Sidoarjo dalam jaringan logistik Jawa Timur.

Ketiga sektor basis ini menunjukkan bahwa pola spasial pembangunan ekonomi Kabupaten Sidoarjo cenderung terkonsentrasi di wilayah utara dan barat, di mana konektivitas infrastruktur lebih tinggi dan kedekatan dengan Surabaya sangat memengaruhi struktur ekonomi lokal. Secara teoritis, ini menguatkan prinsip-prinsip teori kutub pertumbuhan (growth pole theory) dari Perroux dan Boudeville, di mana pusat-pusat pertumbuhan seperti Sidoarjo berkembang karena adanya daya tarik aktivitas ekonomi yang tinggi dan menyebarkan dampaknya ke wilayah sekitar melalui linkages ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan klasik dalam teori basis ekonomi (base theory), di mana sektor basis dipandang sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah melalui efek pengganda (Haryati et al, 2025). Industri Pengolahan di Sidoarjo berkembang sebagai bagian dari kawasan industri strategis di Jawa Timur, yang mencerminkan aglomerasi industri sebagaimana dijelaskan oleh Natalya dan Rachmawati (2024), yaitu konsentrasi kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah yang mendorong efisiensi dan inovasi.

Penelitian oleh Novianto (2024) memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa sektor transportasi dan logistik di Sidoarjo berperan krusial dalam integrasi ekonomi kawasan metropolitan Gerbangkertosusila. Studi oleh Aprilya (2024) menyatakan bahwa keberadaan sektor industri pengolahan yang kuat di Sidoarjo telah membentuk manufacturing belt yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi sekitarnya.

Secara keseluruhan, keunggulan sektor basis Kabupaten Sidoarjo tidak hanya didasarkan pada kapasitas ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur spasial wilayah, keterhubungan regional, dan kebijakan infrastruktur yang memperkuat integrasi Sidoarjo dalam sistem ekonomi Jawa Timur. Hal ini menjadikan Sidoarjo sebagai wilayah strategis dalam jaringan ekonomi makroregional dan berpotensi terus tumbuh jika didukung dengan penguatan sektor transportasi, hilirisasi industri, serta pemerataan infrastruktur ke bagian selatan dan timur kabupaten yang selama ini kurang berkembang.

Dari perspektif spasial, identifikasi sektor basis membawa implikasi penting bagi arah kebijakan pembangunan wilayah. Sektor industri pengolahan yang berbasis di kawasan-kawasan seperti Waru, Buduran, dan Taman mendorong terbentuknya klaster industri dan pemusatan kegiatan ekonomi yang mengarah pada aglomerasi. Hal ini sesuai dengan teori lokasi dari Weber, yang menyatakan bahwa lokasi industri akan cenderung terkonsentrasi di wilayah dengan biaya produksi dan transportasi minimal. Konsentrasi ini berdampak pada peningkatan kebutuhan perumahan, infrastruktur jalan, dan fasilitas umum lainnya.

Penelitian lebih lanjut oleh Thisse (2019) memperkuat teori Weber dengan menambahkan aspek increasing returns to scale dan efek jaringan (network effects) sebagai pendorong utama terjadinya aglomerasi spasial. Di sisi lain, studi oleh Scott dan Storper (2015) menunjukkan bahwa pembentukan klaster industri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biaya, tetapi juga oleh institusi lokal, kedekatan sosial, dan pertukaran pengetahuan informal antarpelaku ekonomi. Konsentrasi industri ini berdampak langsung pada peningkatan kebutuhan perumahan, infrastruktur jalan, dan fasilitas umum lainnya, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Glaeser dan Gottlieb (2009), yang menggarisbawahi hubungan antara pertumbuhan ekonomi perkotaan dan investasi infrastruktur. Kebijakan pembangunan wilayah perlu mengantisipasi dampak spasial dari pertumbuhan sektor basis melalui perencanaan terpadu dan pengelolaan ruang yang berkelanjutan.

Sektor transportasi dan pergudangan yang menjadi basis di Sidoarjo juga memiliki implikasi signifikan. Keberadaan Bandara Juanda, pelabuhan di Surabaya, dan akses jalan tol nasional memperkuat posisi Sidoarjo sebagai simpul logistik regional. Menurut teori interaksi spasial, keberhasilan sektor ini menunjukkan tingginya intensitas arus barang, informasi, dan manusia yang mendukung pertumbuhan wilayah.

Implikasi ekonomi dari sektor listrik sebagai sektor basis menunjukkan bahwa ketersediaan energi bukan hanya sebagai penunjang, tetapi sebagai sektor strategis yang berkontribusi pada produktivitas sektor lain. Hal ini diperkuat oleh studi terbaru dari BPS (2023), yang menunjukkan korelasi kuat antara pertumbuhan sektor energi dan peningkatan produktivitas industri di Jawa Timur.

Penguatan sektor unggulan harus menjadi fokus utama dalam strategi pembangunan jangka menengah dan panjang. Pada sektor industri pengolahan, pemerintah daerah perlu mendorong diversifikasi produk, khususnya pada sektor manufaktur bernilai tambah tinggi seperti industri makanan dan minuman olahan, tekstil dan garmen, serta komponen otomotif. Pengembangan ini sebaiknya disertai dengan modernisasi teknologi melalui digitalisasi produksi dan penerapan industri 4.0. Selain itu, penguatan hubungan antara industri besar dan pelaku industri kecil-menengah (IKM) di Sidoarjo juga penting dilakukan melalui program kemitraan, alih teknologi, dan integrasi rantai pasok. Di sektor listrik, strategi pengembangan dapat difokuskan pada peningkatan keandalan dan kapasitas pasokan energi untuk mendukung pertumbuhan industri dan permukiman, termasuk integrasi energi terbarukan seperti pembangkit listrik tenaga surya di kawasan industri. Sementara itu, sektor transportasi dan pergudangan perlu diperkuat melalui pengembangan sistem logistik terpadu yang menghubungkan pelabuhan, bandara, dan jalur darat, seperti jalur tol dan kereta api barang. Pembangunan simpul logistik strategis seperti dry port dan depo kontainer di wilayah Krian dan Waru akan mempercepat arus barang, sekaligus menurunkan biaya distribusi dan meningkatkan efisiensi usaha.

Dalam konteks pengembangan infrastruktur, pemerintah daerah harus secara konsisten mengembangkan infrastruktur fisik dan digital yang merata di seluruh kecamatan, terutama yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan baru. Peningkatan kualitas dan kapasitas jalan lokal yang menghubungkan kawasan industri ke pusat-pusat distribusi harus menjadi prioritas, termasuk jalan penghubung Krian–Buduran–Waru dan Tanggulangin–Porong–Sedati. Infrastruktur energi dan air bersih di kawasan industri juga harus ditingkatkan untuk mendukung ekspansi usaha dan menarik investasi baru. Selain itu, transformasi digital wilayah melalui perluasan jaringan internet cepat dan infrastruktur digital (seperti cloud server daerah dan pusat data industri) akan memperkuat daya saing sektor jasa dan manufaktur. Dalam jangka panjang, pembangunan kawasan industri berbasis teknologi dan ramah lingkungan (eco-industrial park) dapat menjadi daya tarik baru bagi investor nasional dan internasional.

Strategi selanjutnya adalah pengembangan klaster ekonomi berbasis spasial dan sektoral. Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai klaster ekonomi tematik, seperti klaster industri tekstil dan garmen di wilayah Taman dan Waru, klaster makanan dan minuman di Buduran, serta klaster logistik dan pergudangan di Krian dan Sedati. Masing-masing klaster perlu difasilitasi dengan infrastruktur pendukung seperti sentra pelatihan, kawasan pergudangan terpadu, pusat riset dan inovasi, serta akses pembiayaan yang mudah bagi pelaku usaha. Selain itu, pendekatan klaster akan memperkuat kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, lembaga pendidikan, dan komunitas dalam membangun ekosistem ekonomi lokal yang berdaya saing. Klaster-klaster ini juga perlu diarahkan untuk berbasis ekspor, dengan memperhatikan sertifikasi internasional, standarisasi mutu, dan penetrasi pasar luar negeri melalui dukungan diplomasi dagang.

Hasil ini juga relevan dengan temuan penelitian Arifin et al. (2021), yang mengidentifikasi bahwa kawasan dengan sektor basis yang kuat, terutama dalam industri dan logistik, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dibanding wilayah dengan ketergantungan tinggi pada sektor non-basis. Hal ini disebabkan oleh efek ganda (spillover effect) yang dihasilkan sektor basis terhadap lapangan kerja dan permintaan terhadap sektor jasa lainnya.

Namun demikian, beberapa sektor non-basis seperti Perdagangan Besar dan Eceran serta Informasi dan Komunikasi menunjukkan potensi mendekati status basis, dengan LQ mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peluang untuk mendorong transformasi ekonomi berbasis digital dan jasa melalui investasi teknologi dan peningkatan SDM. Strategi pengembangan wilayah yang direkomendasikan meliputi: (1) Penguatan klaster industri berbasis aglomerasi. (2) Pembangunan infrastruktur energi dan logistik berkelanjutan. (3) Diversifikasi sektor ekonomi melalui digitalisasi UMKM dan penguatan jasa produktif. (4) Pelibatan sektor pendidikan tinggi dan riset untuk mendukung inovasi berbasis lokal.

Dalam tataran makro, strategi-strategi ini harus terintegrasi secara sinkron dalam dokumen perencanaan daerah seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR). Sinergi antara pemerintah daerah dengan provinsi, pusat, sektor swasta, dan perguruan tinggi menjadi penting dalam memastikan keberhasilan implementasi strategi ini. Keterlibatan sektor pendidikan tinggi seperti Universitas Negeri Surabaya, ITS, dan Politeknik Negeri Jember dalam riset terapan, inkubasi usaha, dan pelatihan SDM sangat krusial dalam mendorong inovasi berbasis lokal.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan wilayah Kabupaten Sidoarjo harus berorientasi pada peningkatan produktivitas sektor-sektor basis, percepatan pembangunan infrastruktur konektif dan digital, serta pembentukan klaster ekonomi unggulan yang mampu bersaing di pasar regional, nasional, dan global. Dengan strategi yang tepat dan implementasi yang konsisten, Sidoarjo memiliki potensi besar untuk menjadi motor pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Timur dan pusat industri modern yang berdaya saing tinggi di Indonesia.

Dari segi geografi ekonomi, angka LQ yang mendekati 1 pada sektor-sektor tersebut dikarenakan adanya keunggulan yang komparatif dari Kabupaten Sidoarjo dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo cenderung memproduksi dan mengekspor barang atau jasa tertentu secara lebih efisien dibandingkan wilayah lain. Penyebabnya adalah salah satu faktor seperti ketersediaan sumber daya, tenaga kerja terampil, infrastruktur, atau bahkan kebijakan pemerintah. Adanya industri pengolahan yang dominan di Sidoarjo, sesuai dengan karakteristiknya sebagai kawasan industri besar di Gerbangkertosusila, adalah contoh nyata dari spesialisasi regional yang didorong oleh keuntungan lokasi.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo juga didorong oleh sektor-sektor yang menjual barang atau jasa ke pasar di luar wilayah tersebut (sektor basis). Pendapatan dari sektor basis ini kemudian berputar dalam ekonomi lokal, menciptakan efek pengganda pada sektor non-basis (sektor yang melayani kebutuhan lokal). Hal ini merupakan pencerminan dari konsep faktor lokasi dan kluster industri. Geografi ekonomi meneliti bagaimana faktor-faktor seperti aksesibilitas terhadap pasar, sumber bahan baku, tenaga kerja, infrastruktur (listrik, transportasi), dan aglomerasi (pengelompokan bisnis serupa) memengaruhi pilihan lokasi perusahaan. Keberadaan kluster industri pengolahan di Sidoarjo menciptakan permintaan tinggi akan listrik dan memicu pengembangan sektor transportasi dan pergudangan untuk mendukung rantai pasok sehingga sektor-sektor saling terkait dan menciptakan sinergi spasial.

Dalam segi geografi ekonomi juga tidak hanya menjelaskan fenomena ekonomi spasial tetapi juga memberikan dasar untuk intervensi kebijakan. Dengan mengetahui sektor-sektor basis, pemerintah daerah dapat fokus pada pengembangan infrastruktur pendukung, menciptakan kebijakan yang menarik investasi di sektor-sektor tersebut, dan memastikan ketersediaan sumber daya (seperti energi dan logistik) untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Pemahaman ini membantu dalam merumuskan strategi pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

**PENUTUP**

# Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis PDRB ADHK Kabupaten Sidoarjo dan Provinsi Jawa Timur tahun 2020–2024, terlihat bahwa Kabupaten Sidoarjo mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil dan positif. Tiga sektor yang terbukti sebagai sektor basis berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) adalah Industri Pengolahan, Listrik, serta Transportasi dan Pergudangan. Ketiganya menunjukkan nilai LQ lebih dari 1 secara konsisten, yang berarti sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan kontribusi lebih besar dibanding rata-rata provinsi. Dari perspektif spasial, posisi geografis Sidoarjo yang strategis terletak di jalur ekonomi utama Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Surabaya menjadi faktor penting yang mendukung dominasi sektor-sektor tersebut. Selain itu, ketersediaan infrastruktur dasar seperti jalan tol, kawasan industri, dan kedekatannya dengan pelabuhan dan bandara memberikan keuntungan kompetitif tambahan. Namun demikian, sektor-sektor non-basis yang mencakup pertanian, pertambangan, pendidikan, dan kesehatan masih menunjukkan kontribusi yang relatif rendah, menandakan perlunya intervensi untuk pemerataan pembangunan antar sektor

# Saran

1. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo perlu terus mengembangkan sektor industri pengolahan melalui inovasi teknologi, kemitraan industri-UMKM, dan peningkatan nilai tambah produk lokal. Untuk sektor transportasi dan pergudangan, perlu dibangun sistem logistik yang lebih efisien dan terintegrasi dengan wilayah sekitar. Sedangkan pada sektor kelistrikan, peningkatan kapasitas dan pemanfaatan energi baru terbarukan bisa menjadi arah strategis.
2. Percepatan pembangunan infrastruktur konektivitas (jalan, logistik, listrik, air bersih) dan digitalisasi sangat penting untuk menunjang efisiensi sektor ekonomi unggulan serta membuka akses wilayah yang tertinggal. Fokus pembangunan harus diarahkan ke kawasan strategis seperti Krian, Taman, Waru, dan Sedati.
3. Pengembangan Klaster Ekonomi industri berbasis spasial untuk mengelompokkan sektor unggulan dalam kawasan yang saling mendukung. Klaster tekstil, makanan-minuman, serta logistik dapat dikembangkan dengan dukungan fasilitas pelatihan, pusat inovasi, dan regulasi insentif.
4. Peningkatan Kapasitas SDM dan Kelembagaan daerah harus didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan vokasi, pelatihan teknis, dan kerja sama dengan perguruan tinggi. Selain itu, dibutuhkan kelembagaan daerah yang responsif dan adaptif terhadap dinamika ekonomi global dan digital.
5. Diversifikasi Ekonomi perlu diperkuat, sektor-sektor non-basis seperti pendidikan, kesehatan, serta jasa keuangan juga harus mendapat perhatian agar pembangunan ekonomi lebih inklusif dan berkelanjutan

# DAFTAR PUSTAKA

Bangun, R. H. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Potensial dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Karo. *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen* 5 (1) , 39-52.

BPS Kabupaten Sidoarjo. (2022). *Kabupaten Sidoarjo dalam Angka 2022*. Sidoarjo: Badan Pusat Statistik. [https://sidoarjokab.bps.go.id](https://sidoarjokab.bps.go.id/)

BPS Kabupaten Sidoarjo. (2025). *Kabupaten Sidoarjo dalam Angka 2025*. Sidoarjo: Badan Pusat Statistik. [https://sidoarjokab.bps.go.id](https://sidoarjokab.bps.go.id/)

Bridge, G., Bouzarovski, S., Bradshaw, M., & Eyre, N. (2013). Geographies of energy transition: Space, place and the low-carbon economy. *Energy policy*, *53*, 331-340.

Dablanc, L. (2023). Urban logistics and COVID-19. In *Transportation amid pandemics* (pp. 131-141). Elsevier

Duranton, G., & Puga, D. (2023). Urban growth and its aggregate implications. *Econometrica*, *91*(6), 2219-2259

Haryati, D. C., Nurpiji, N., Masitoh, G., Saputra, W., & Subarkah, T. (2025). Analisis Efisiensi Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia: Pendekatan Data Panel. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, *5*(3), 139-153

Lidyanti, Alvira Tania, dan Nurul Hanifa. 2022. "Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskina Terhadap Pertumbuhan Rkonomi di Kabupaten Sidoarjo". *INDEPENDENT: Journal of Economics* 2, no. 1. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent/article/view/43624.>

McCann, P., & Van Oort, F. (2019). Theories of agglomeration and regional economic growth: a historical review. In *Handbook of regional growth and development theories* (pp. 6-23). Edward Elgar Publishing

Muljanto, M. A. (2021). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 5(2), 169-181.

Nainggolan, R. R. E. (2024). Aglomerasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 230-251.

Natalya, D., & Rachmawati, L. (2024). Pengaruh Aglomerasi Industri Terhadap PDRB Di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, *4*(1), 54-61

Novandaya, Z., Wijaya, H. B., Wijaya, M. I. H., Azmi, H. N., & Kurniawati, H. (2022). Pemanfaatan Penilaian Indeks Daya Saing Daerah untuk Optimalisasi Sektor Unggulan dan Berkembang pada Aglomerasi Wilayah Kedungsepur. *Jurnal Penataan Ruang*, 17(2).

Novianto, A. (2024). Analisis Spasial Urban Expansion Di Kawasan Strategis Nasional (Ksn) Gerbangkertosusila (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Nugraha, B., & Santoso, A. D. (2025). Peran Transportasi Multimoda dalam Meningkatkan Konektivitas dan Efisiensi Logistik di Pulau Jawa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(2), 1935-1948

Pradana, R. S. (2019). Analisis Prioritas Pembangunan Daerah Berdasarkan Pengaruh Regional, Spesialisasi Daerah, Dan Keunggulan Kompetitif Ekonomi Sektoral Di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 2(2), 17.

Prilya, R. A. (2024). *Analisis Perbedaan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Antara Kabupaten Sidoarjo dan Gresik* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).

Rizky, F., Iriani, R. and Wijaya, R. S. (2022) ‘Analisis Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo’, *Jambura: Economic Education Journal*, 4(2), pp. 154–164. doi: 10.37479/jeej.v4i2.11657

Scott, A. J., & Storper, M. (2015). The nature of cities: The scope and limits of urban theory. *International journal of urban and regional research*, *39*(1), 1-15.

Sovacool, B. K. (2016). How long will it take? Conceptualizing the temporal dynamics of energy transitions. *Energy research & social science*, *13*, 202-215

Sutrisno, (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetak ke sebelas. Prananda Media Group, Jakarta.

Thisse, J. F. (2019). Economics of agglomeration. In *Oxford research encyclopedia of economics and finance*

Todaro, M.P. dan Smith, S. (2013). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 11. Penerbit Erlangga, Jakarta